

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELANCARAN PENGELUARAN ASI PADA IBU MENYUSUI

Visti Delvina^{1*}, Nurul Elya Syafriani²

Fakultas Kesehatan Program Studi kebidanan Program Sarjana Terapan,
Universitas Fort De Kock Bukittinggi,

*Email Korespondensi : vistidelvina@fdk.ac.id

Submitted: 18-05-2022, Reviewer: 11-06-2022, Accepted: 01-07-2022

ABSTRACT

The low coverage of exclusive breastfeeding at the Lubuk Gadang Health Center for the last 3 years, namely 2018 (50%), 2019 (58%), and 2020 (46%), this is still far from the target of achieving exclusive breastfeeding in West Sumatra of around 55%. The purpose of the study was to determine the factors associated with the smooth discharge of breast milk in breastfeeding mothers. The research design is a quantitative research with a cross sectional design. The population is all breastfeeding mothers who have babies aged 0-6 months totaling 192 people. The sampling technique was accidental sampling as many as 65 people. Data analysis was carried out univariate and bivariate using Chi Square test. The results showed that univariate analysis 39 people (60%) had fulfilled nutritional intake, 42 people (64.6%) had low breastfeeding self-efficacy when breastfeeding, 45 people (69.2%) had high breastfeeding fathers, and 53 people (81.5%) are fluent in expressing breast milk to their babies. Bivariate results showed that there was a relationship between nutritional intake (P-value = 0.033), Breastfeeding self-efficacy (P-value = 0.044), and Breastfeeding father (P-value = 0.002) on the smooth discharge of breast milk in breastfeeding mothers. It is hoped that health workers will be able to provide counseling about nutritional intake for breastfeeding mothers, the importance of the role of fathers in assisting breastfeeding mothers, and the importance of mother's confidence in her ability to breastfeed so as to increase mother's milk production.

Keywords : *Mother's Milk, Nutritional Intake, Breastfeeding self efficacy, Breastfeeding father*

ABSTRAK

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Lubuk Gadang selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2018 (50%), 2019 (58%), dan tahun 2020 (46%), hal ini masih jauh dari target pencapaian ASI eksklusif di Sumatera Barat sekitar 55%. Tujuan Penelitian adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu menyusui. Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi berumur 0-6 bulan berjumlah 192 orang. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* sebanyak 65 orang. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan analisa univariat 39 orang (60%) memiliki asupan gizi yang telah terpenuhi, 42 orang (64,6%) memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah saat menyusui, 45 orang (69,2%) *breastfeeding father* tinggi, dan 53 orang (81,5%) lancar dalam pengeluaran ASI kepada bayinya. Hasil bivariat didapatkan terdapat hubungan antara asupan gizi (P-value = 0,033), *Breastfeeding self efficacy* (P-value = 0,044), dan *Breastfeeding father* (P-value = 0,002) terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu menyusui. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan konseling tentang asupan nutrisi pada ibu menyusui, pentingnya peran ayah dalam mendampingi ibu menyusui, dan pentingnya keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui sehingga dapat meningkatkan produksi ASI Ibu.

Kata Kunci : *Air Susu Ibu, Asupan Gizi, Breastfeeding self efficacy, Breastfeeding father*

PENDAHULUAN

WHO dan UNICEF merekomendasikan ASI Eksklusif merupakan makanan dengan kandungan gizi terbaik dan sumber makanan utama yang paling sempurna bagi bayi usia 0-6 bulan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa Menyusui secara Eksklusif selama 6 bulan terbukti memberikan risiko yang lebih kecil terhadap berbagai penyakit infeksi (diare, infeksi saluran napas, infeksi telinga, pneumonia, infeksi saluran kemih) dan penyakit lainnya (obesitas, diabetes, alergi, penyakit inflamasi saluran cerna, kanker) di kemudian hari. Karena ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan memenuhi seluruh asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi.

Berdasarkan WHO (2020), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 39% sejak periode 2014-2019. Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Found* (UNICEF) hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya mencapai 55%. Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu nifas yang mengalami masalah pengeluaran ASI sebanyak 35.685 atau 14,60%, dan pada tahun 2021 ibu nifas yang mengalami masalah pengeluaran ASI sebanyak 77.231 atau 37,12% (SKDI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bayi di Indonesia masih kurang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan (Dewi, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2020, cakupan pemberian ASI eksklusif di Sumatera Barat hanya 25,6%. Cakupan tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 45,18%. Cakupan tertinggi di Kota Padang sebesar 46,1% dan terendah di Kabupaten Mentawai sebesar 2,8%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan, cakupan ASI

eksklusif mengalami penurunan 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 sebesar 62,60%, tahun 2019 sebesar 51,30%, dan tahun 2020 sebesar 48%. Hal ini masih jauh dari target pencapaian ASI eksklusif nasional sebesar 80%, sedangkan target pencapaian pemberian ASI eksklusif di Sumatera Barat sebesar 55% (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2020).

Kabupaten Solok Selatan tahun 2018, terdapat 4 Puskesmas yang memiliki jumlah cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu Puskesmas Bidar Alam (42,4%), Puskesmas Lubuk Gadang (50%), dan Puskesmas Muara Labuh (51,7%), pada tahun 2019 terdapat 2 Puskesmas memiliki jumlah cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu Puskesmas Abai (52%), dan Puskesmas Lubuk Gadang (58%), serta pada tahun 2020 terdapat 2 Puskesmas yang memiliki jumlah cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu Puskesmas Lubuk Gadang (46%), dan Puskesmas Bidar Alam (53%). Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa wilayah kerja Puskesmas Lubuk Gadang memiliki jumlah cakupan ASI Eksklusif terendah di Kabupaten Solok Selatan dari tahun 2018 sampai tahun 2020 dengan angka kelahiran tertinggi namun pencapaian ASI eksklusif rendah. Penurunan cakupan ASI berhubungan terhadap pengeluaran ASI ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Gadang (Dinas Kesehatan Solok Selatan, 2019)

Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan terdapat 8 jorong, dimana memiliki beragam tingkat perekonomian, dengan adanya PSBB menyebabkan terjadinya penurunan di sektor ekonomi selama pandemi Covid-19 sehingga memiliki dampak yang besar pada masyarakat di wilayah kerja Lubuk gadang yang mayoritasnya 85% petani. Tingkat ekonomi yang rendah, berdasarkan data Disdukcapil tahun 2020 bahwa sekitar 219.000 Keluarga memiliki pekerjaan sebagai petani dengan

jumlah pendapatan seitar kurang dari 2,9 juta per bulan. Hal tersebut dapat menjadi penyebab kurangnya asupan makanan bagi ibu menyusui karena kondisi perekonomian yang rendah (Dinas Kesehatan Solok Selatan, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data pencapaian ASI eksklusif yang belum mencapai target nasional. Jenis penelitian ini adalah *crosssectional* dengan uji *Chi Square*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan pada bulan September 2021 s/d Januari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi berumur 0-6 bulan di Puskesmas Lubuk Gadang dengan populasi 192 orang. Teknik Pengambilan sampel dengan *accidental sampling* sehingga didapatkan sampel 65 orang ibu menyusui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pemenuhan Nutrisi Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui

Tabel 1
Hubungan Pemenuhan Nutrisi Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI

Asupan Nutrisi Ibu	kelancaran pengeluaran ASI				Total	%	P-Value	OR
	Tidak Lancar		Lancar					
	n	%	n	%				
tidak terpenuhi	4	6,2	22	33,8	26	40	0,033	1,069
terpenuhi	8	12,3	31	47,7	39	60		
Total	12	18,5	53	81,5	65	100		

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih dari separoh responden yaitu sebanyak 39 orang (60%) memiliki asupan gizi yang terpenuhi terdapat 31 orang (47,7%) yang

memiliki kelancaran pengeluaran ASI. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $\rho=0,033$ ($\rho<0,05$) artinya terdapat hubungan pemenuhan nutrisi dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Gadang. Berdasarkan nilai Odds Ratio diperoleh nilai OR sebesar 1,069, hal ini menunjukkan bahwa asupan gizi bukan resiko untuk terjadi pengeluaran ASI.

Makanan yang dikonsumsi selama masa menyusui harus memenuhi kebutuhan gizi pada ibu menyusui dan cukup kalori. Sebaiknya makanan yang mengandung sumber tenaga (energi), sumber pembangun (protein), sumber pengatur dan pelindung (mineral, vitamin, dan air) (Pratiwi, 2019). Pada ibu nifas yang menyusui fungsi nutrisi yang cukup dibutuhkan juga untuk mengembalikan alat-alat kandungan ke keadaan sebelum hamil, maka kebutuhan energi ibu dalam sehari adalah 2800 kalori dan protein 64 gr. Kebutuhan gizi bila menyusui akan meningkat 25%. Karena zat nutrisi berguna untuk proses kesembuhan pasca melahirkan dan produksi ASI yang cukup untuk memenuhi nutrisi pada bayi. Kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui akan meningkat 3 kali dari kebutuhan biasa (Fikawati, 2015). Kebutuhan energi ibu nifas dan menyusui sebagai kebutuhan tambahan kalori pada 6 bulan pertama adalah 700kcal/hari dan pada enam bulan kedua adalah 500 kkal/hari, sedangkan pada ibu menyusui bayi yang berumur 2 tahun rata-rata sebesar 400 kkal/hari (Kusparlina, 2020)

Ibu menyusui juga dianjurkan minum air putih 8-12 gelas sehari. Pemenuhan gizi ibu menyusui pada prinsipnya adalah memenuhi gizi seimbang. Gizi ibu memegang peranan penting untuk menunjang produksi ASI yang maksimal dan adekuat. Gizi ibu menyusui penting untuk produksi ASI namun nyatanya asupan gizi selama menyusui masih terabaikan oleh mayoritas ibu karena kesibukan, kembali bekerja bagi ibu yang

bekerja, sehingga ibu kurang memperhatikan asupan beragam makanan bergizi, akibatnya produksi ASI menurun atau kurang berkualitas (Endah, 2014; Maghfirah *et al*, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan Radharisnawati dkk (2017) tentang hubungan pemenuhan kebutuhan gizi ibu dengan kelancaran air susu ibu (ASI) pada ibu menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado dimana Hasil analisis dari 95 responden, bahwa responden dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi dan yang mengalami Air Susu Ibu (ASI) kurang lancar berjumlah 8 responden (8,4%), sedangkan responden dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi yang mengalami Air Susu Ibu (ASI) lancar berjumlah 10 responden (10,5 %). Sementara responden dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu terpenuhi dan yang mengalami Air Susu Ibu (ASI) kurang lancar berjumlah 9 responden (9,5 %), sedangkan responden dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu terpenuhi dan yang mengalami Air Susu Ibu (ASI) lancar berjumlah 68 responden (71,6 %). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai p value = 0,003. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu dengan Kelancaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Ibu yang pengeluaran ASI nya tidak lancar dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi ibu sehingga tidak adanya keseimbangan makanan yang dikonsumsi ibu dengan Air Susu Ibu (ASI) yang dikeluarkan karena kebutuhan gizi ibu menyusui harus lebih banyak dari biasanya karena ibu perlu gizi untuk dirinya dan bayinya. Sehingga, ibu menyusui harus memperhatikan dan meningkatkan kebutuhan gizinya karena dengan gizi yang seimbang akan mendukung pada

kelancaran pengeluaran ASI. (Monica, 2014; Rahmawati *et al*, 2021)

Hubungan Tingkat *Breastfeeding Self Efficacy* Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI

Tabel 2
Hubungan Tingkat *Breastfeeding Self Efficacy* Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI

<i>Breastfeeding self efficacy</i>	kelancaran pengeluaran ASI				Total	%	P-Value	OR
	Tidak Lancar		Lancar					
	n	%	n	%				
efikasi diri rendah	8	12,3	34	52,3	42	64,6	0,044	1,581
efikasi diri tinggi	4	6,2	19	29,2	23	35,4		
Total	12	18,5	53	81,5	65	100		

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa lebih dari separoh responden yaitu sebanyak 42 orang (64,6%) yang memiliki *breastfeeding self efficacy* rendah terdapat 34 orang (52,3%) yang memiliki kelancaran pengeluaran ASI. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,044$ ($p>0,05$) artinya terdapat hubungan *Breastfeeding self efficacy* dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Gadang. Berdasarkan nilai Odds Ratio diperoleh nilai OR sebesar 1,581, hal ini menunjukkan bahwa *breastfeeding self efficacy* bukan resiko untuk terjadi pengeluaran ASI.

Self-efficacy dalam menyusui atau dikenal dengan istilah *Breastfeeding Self-Efficacy* adalah keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI pada bayinya. *Self efficacy* merupakan keyakinan orangtua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas pada kondisi tertentu yang

berhubungan dengan mengasuh bayi. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk dapat melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktik dalam pengasuhan bayi menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Pradanie, 2015; Pramanik *et al*, 2020).

Self-efficacy terhadap ibu untuk memberikan ASI mempunyai peran yang sangat besar dalam praktik menyusui. Peran pertama yaitu untuk menentukan pemilihan tingkah laku. Ibu cenderung akan memberikan ASI ketika ibu merasa mempunyai kemampuan yang baik, jika ibu memiliki keyakinan yang besar untuk memberikan ASI pada bayinya, maka ibu akan lebih memilih memberikan ASI daripada memberikan susu formula pada bayinya. *Self-efficacy* ibu yang tinggi untuk memberikan ASI akan menurunkan kecemasan yang menghambat ibu untuk menyusui bayinya, sehingga mempengaruhi daya tahan ibu untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif. Ibu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi untuk menyusui cenderung akan menunjukkan usaha yang lebih keras dari pada ibu yang memiliki *self-efficacy* rendah (Pramanik, 2020; Tambaru *et al* 2020: Agustin, 2020).

Berdasarkan penelitian Sari dan Utami (2019) tentang hubungan antara kejadian postpartum blues dengan kemampuan menyusui pada ibu postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta adanya hubungan antara motivasi ibu, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dalam *breasfeeding Self Efficacy* (BSE). *Breasfeeding Self Efficacy* (BSE) merupakan salah satu faktor penting terhadap prosaes menyusui dan tercapainya keberhasilan pemberian ASI eksklusif dikemudian hari (Maryam, 2018; Safitri *et al*, 2018).

Responden pada penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri menyusui tinggi

disebabkan mayoritas ibu sudah belajar untuk miring kanan dan kiri, ibu sudah sedikit kuat, ibu sudah tidak merasakan nyeri pada luka persalinan, dan ibu dibantu oleh keluarga. Ibu juga fokus dalam menyusui bayinya untuk memberikan ASI. Ibu dengan kepercayaan diri yang rendah akan berdampak pada pemenuhan gizi bayi. Ibu yang tidak percaya diri dalam menyusui bayi takut jika ASI nya sedikit, sehingga ibu cenderung akan memberikan susu formula. Ibu yang memiliki pengalaman menyusui merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya untuk mengubah perilaku ibu. Pengalaman menyusui akan memberikan dampak kepercayaan diri yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaian pengalaman sebelumnya. Pengalaman menyusui dapat meningkatkan keyakinan atau kepercayaan diri ibu sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusui bayinya (Rahmawati, 2021; Lunenburg *et al*, 2011; Domas *et al*, 2019)

Hubungan *Breastfeeding Father* Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI

Tabel 3
Hubungan *breastfeeding Father* Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI

<i>breastfeeding father</i>	kelancaran pengeluaran ASI				Total	%	P-Value	OR
	Tidak Lancar		Lancar					
	n	%	n	%				
rendah	11	16,9	9	13,8	20	30,7	0,002	30,286
tinggi	1	1,6	44	67,7	45	69,3		
Total	12	18,5	53	81,5	65	100		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa lebih dari separoh responden yaitu sebanyak 45 orang (69,3%) yang mendapat dukungan *breastfeeding father* tinggi terdapat 44 orang (67,7%) yang yang memiliki kelancaran pengeluaran ASI. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square*

didapatkan nilai $\rho=0,002$ ($\rho<0,05$) artinya terdapat hubungan *Breastfeeding father* dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Gadang. Berdasarkan nilai Odds Ratio diperoleh nilai OR sebesar 30,286, hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan *breastfeeding father* rendah berisiko 30 kali untuk mendapat ASI yang tidak lancar dibandingkan dengan responden yang mendapat responden *breastfeeding father* tinggi.

Dukungan dari suami akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu menyusui. Dukungan suami merupakan faktor pendukung yang bersifat emosional. Sekitar 80% sampai 90% produksi ASI ditentukan oleh keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan refleksi oksitosin ibu yang juga dipengaruhi oleh pikiran, perasaan dan sensasi. Apabila hal tersebut meningkat akan memperlancar pengeluaran ASI. Salah satu dukungan suami yaitu *Breastfeeding father* dimana dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam keberhasilan proses menyusui. Salah satu contoh *Breastfeeding father* adalah suami di negara-negara membantu istrinya merawat bayi, memandikan, mengganti popok dan mendampingi istri menyusui. Peran seperti inilah yang disebut *breastfeeding father*. Bukan menyusui dalam arti sebenarnya melainkan membantu istri selama proses menyusui berlangsung (Anggraini, 2016; Sari *et al*, 2019; Kusumawati, 2020).

Breastfeeding father merupakan paduan pola pikir dan tindakan seseorang ayah mendukung proses menyusui dari istri (ibu) kepada bayinya. Dalam proses menyusui tidak sulit untuk seorang ayah terlibat penuh dalam prosesnya. Seorang ayah dan suami yang baik akan mendorong seluruh kemampuannya untuk beradaptasi, menaklukkan situasi, dan memberikan kontribusi dalam keberhasilan menyusui istrinya. Pada tahap berkontribusi, ayah akan

dengan sadar memberikan dukungan kepada istri, mendengarkan keluhannya, membantu merawat bayi dan menghiburnya. Menjadi *partner* yang bersedia mengurangi beban berat seseorang ibu yang menyusui, dengan berpartisipasi pada kegiatan yang bisa dilakukannya. Baik dalam hal menggendong bayi, menyendawakan setelah menyusui, memandikan bayi, dan menggantikan popok bayi (trisanawati, 2017; Sahra, 2018; Arif, 2019).

Berdasarkan penelitian Astuti (2018) tentang hubungan *breastfeeding father* dengan stress ibu menyusui di dusun labuhan sumbawa wilayah kerja UPT Puskesmas Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Besar menunjukkan bahwa yang melakukan *breastfeeding father* tinggi sebanyak 20 (67%) responden dan *breastfeeding father* sebanyak rendah 10 (33%).

Suami sangat berperan dalam emosional ibu. Ibu yang suaminya melaksanakan peran *Breastfeeding father* dan berperan aktif dalam membantu istri mengurus anak akan mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI. Dukungan suami dapat meningkatkan rasa percaya diri pada ibu menyusui. Dukungan yang baik dari suami yaitu suami yang mempunyai fungsi pemberi informasi serta menjelaskan tentang ASI eksklusif dan suami dapat memberikan pertolongan praktis serta konkrit dalam proses menyusui istri seperti pembelian pompa ASI bagi ibu bekerja dan mencukupi kebutuhan istrinya (Hastuti *et al*, 2017; Tambaru *et al*, 2020; Taziyah *et al*, 2020;)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemenuhan nutrisi ibu, *Breastfeeding self efficacy*, dan *Breastfeeding father* dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu Menyusui

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Pimpinan Puskesmas Lubuk Gadang yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian ini, responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Agustin, P.R. (2020). *Hubungan Efikasi Diri Menyusui Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbawa Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Anggraini, Y. (2016). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Arif, N. (2019). *Panduan Ibu Cerdas ASI dan Tumbuh Kembang*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Astuti, F., Marvia, E., & Murdianty. (2018). Hubungan Breastfeeding Father dengan Stress Ibu Menyusui di Dusun Labuhan Sumbawa Wilayah Kerja UPT Puskesmas Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Besar, *Jurnal Prima*. 4(1): 74-80
- Domas, P. N., Mirawati, M., & Mariati, N. (2019). Gambaran Tingkat Self-Efficacy Menyusui Pada Ibu Primigravida Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 1-9.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan (2019). *Data Cakupan ASI Eksklusif*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan (2020). *Data Cakupan ASI Eksklusif*
- Endah P, R. T. (2014). *Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kecepatan Pengeluaran Colostrum*. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 05, 46–57
- Fikawati. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT RajaGrafi ndo Persada
- Hadianti, D. N., & Resmana, R. (2017). Pijat oksitosin dan frekuensi menyusui berhubungan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post sectio caesarea di RS Kota Bandung. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 148-156.
- Hastuti, P., & Wijayanti, I.T. (2017). Analisis Deskriptif Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Remang. *Journal Ummgl. ac.id*. 223-232
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kusparlina, E.P. (2020). Hubungan Antara Asupan Nutrisi Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Yang Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*. 7(2): 113-117
- Kusumawati, P.D., Damayanti, F.O., Wahyuni, C., & Wahyuningsih, A.S. (2020). Analisa Tingkat Kecemasan Dengan Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas. *Journal for Quality in Women's Health*. 3(1):101-109
- Lunenburg, F. C. (2011). Self Efficacy in the workplace : implication for Motivation and Performance. *Journal of Management*, 14(1), 154–157
- Lia, V.N. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika
- Maqfiro, S.N.A., & Tyas, R.M. (2018). Hubungan Status Gizi Dan Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Sukorame Kediri. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 7(1)
- Marmi. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Peurperiumcare."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Maryam, I. (2018). Hubungan Stres Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Di Ruang Delima Nifas Rsud Sayang Cianjur Tahun 2018. Stikes Bhakti Kencana
- Monika, F. (2014). Buku Pintar Asi Dan Menyusui. Jakarta: Buku Noura.
- Radharisnawati, N., Kundre, R & Pondang, L. (2017). Hubungan pemenuhan Kebutuhan gizi ibu dengan air susu ibu (asi) pada ibu menyusui di puskesmas bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*. 5(1)
- Safitri, I., Ariana, S., & Wijayanti, A. (2018). Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Produksi Asi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(1), 13-19.
- Pradanie, R. (2015). Paket Dukungan Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Dan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Postpartum. *Ners*, 10(1), 20–29.
- Pramanik, Y. R., Sumbara, & Sholihatul, R. (2020). Hubungan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN IQRA*, 8(1), 39–44
- Pratiwi, I. (2019). GAMbaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Nutrisi Pada Masa Nifas Di Puskesmas Margahayu Raya Kota Bandung Tahun 2019. Laporan Tugas Akhir. Universitas Bhakti Kencana Bandung
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2013). Kapita Selekta ASI Dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmawati, S. D., & Saidah, H. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dan Paritas Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipanas Kabupaten Garut. *Jurnal Nusantara Medika*, 5(1), 55-62.
- Sahra, N. (2018). *Pengaruh Penerapan Breastfeeding Father Terhadap Kesiapan Ibu Menyusui Di Bidan Praktik Mandiri Rosdiana Jeuni Kabupaten Biruen Tahun 2019*. Skripsi. Institut Kesehatan Helvetia Medan
- Sari, D. N. A., Saputro, G. A., Fiana, M., & Hanafi, N. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Breasfeeding Self Efficacy (BSE) Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Trimester 3. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 22-27.
- Tambaru, R., Hilda, H., & Theresia, F. I. (2020). Pengaruh Kecemasan Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Asi Ibu Post Partum Di Bidan Praktik Mandiri Hj. Rusmawati Di Muara Badak.
- Taqiyah, Y., & Sunarti. (2020). Hubungan Emosional Stres dan Perawatan Payudara Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum.. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*. 09 (2): 172-178
- Trisnawati, Y. (2017). Korelasi lama inisiasi menyusui dini (imd) terhadap pengeluaran asi di puskesmas kalibagor kabupaten banyumas. *Bidan Prada*, 8(1).
- WHO. Breastfeeding Isn't A One Women Job [Internet]. 2017. Available from: <http://www.who.int/en/news-room/detail/01-08-2017>; diakses pada tanggal 5 september 2018